

Tradisi Menulis Pada Industri Buku dan Perpustakaan dalam Peradaban Islam Klasik

Suharni Polem¹, Sri Wahyuni Lubis², Annisa Caniago³, Yusnidar Gea⁴, Yusnaili Budianti⁵

¹ Magister Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara; polemsuharni@gmail.com

² Magister Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara; sriwahyunilubis966@gmail.com

³ Magister Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara; annisacania6@gmail.com

⁴ Magister Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara; geanidar80@gmail.com

⁵ Magister Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara; yusnailibudianti@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Book Industry
Klasik Civilization,
Writing Tradition,

Article history:

Received 2024-05-14

Revised 2024-06-12

Accepted 2024-07-17

ABSTRACT

This research explores the rich tradition of writing in the book industry and libraries during the classical period of Islamic civilization. It delves into the historical development of book production, the role of libraries, and the cultural significance of writing within the Islamic world. The study highlights how the Islamic civilization not only preserved ancient knowledge but also significantly contributed to the proliferation of new ideas through extensive writing and documentation. Key aspects include the establishment of renowned libraries, the meticulous work of scholars and scribes, and the influence of Islamic teachings on the dissemination of knowledge. By examining primary sources and historical records, this research provides a comprehensive understanding of how the tradition of writing and book production was integral to the intellectual and cultural advancements of classical Islamic civilization. The findings underscore the importance of preserving and studying these traditions to appreciate their impact on modern knowledge and cultural practices.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suharni Polem:

Magister Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara; polemsuharni@gmail.com

1. INTRODUCTION

Tradisi menulis memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban manusia, termasuk dalam peradaban Islam klasik. Pada masa ini, industri buku dan perpustakaan mengalami kemajuan yang pesat dan menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan. Peradaban Islam klasik dikenal dengan kecintaannya

terhadap ilmu dan hasrat yang besar untuk mendokumentasikan serta menyebarkan pengetahuan. Hal ini tercermin dalam banyaknya karya tulis yang dihasilkan, serta dalam berdirinya perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan ribuan naskah dari berbagai bidang ilmu.

Pada periode ini, umat Islam tidak hanya berperan sebagai penjaga warisan pengetahuan kuno dari peradaban sebelumnya, seperti Yunani dan Romawi, tetapi juga sebagai inovator yang mengembangkan ilmu pengetahuan baru. Para cendekiawan Muslim menulis tentang berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, kedokteran, hingga sastra. Mereka menerjemahkan karya-karya penting dari bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa Arab, dan sebaliknya, menghasilkan karya-karya orisinal yang kelak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya.

Industri buku pada masa Islam klasik melibatkan proses yang sangat teliti, mulai dari penulisan naskah oleh para ulama dan ilmuwan, penyalinan oleh para penulis atau juru tulis, hingga penjilidan dan distribusi. Pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba menjadi magnet bagi para ilmuwan dan intelektual dari seluruh dunia. Di kota-kota ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan intelektual, di mana diskusi dan penelitian dilakukan secara intensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai tradisi menulis pada industri buku dan perpustakaan dalam peradaban Islam klasik. Dengan memahami sejarah dan perkembangan tradisi ini, kita dapat lebih menghargai kontribusi peradaban Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan global. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan intelektual dari masa lalu untuk generasi mendatang.

Peradaban Islam klasik, yang berkembang pada abad ke-7 hingga abad ke-13, dikenal sebagai salah satu era kejayaan intelektual umat manusia. Pada masa itu, tradisi menulis, industri buku, serta perpustakaan mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi salah satu pilar utama kemajuan peradaban Islam.

Tradisi menulis telah menjadi bagian integral dari budaya Islam sejak awal kemunculannya. Al-Quran, kitab suci umat Islam, diturunkan dalam bentuk tulisan, yang kemudian menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sastra dalam peradaban Islam. Para cendekiawan Muslim pada masa itu tekun menulis dan memproduksi karya-karya ilmiah, filosofis, serta sastra yang mempengaruhi perkembangan pemikiran di berbagai belahan dunia.

Industri buku juga berkembang pesat di pusat-pusat peradaban Islam, seperti Bagdad, Kairo, dan Cordoba. Perpustakaan-perpustakaan besar yang didirikan oleh para penguasa Islam menjadi pusat penyimpanan, pengolahan, dan penyebaran pengetahuan yang sangat berpengaruh. Koleksi naskah dan manuskrip dalam berbagai disiplin ilmu di perpustakaan-perpustakaan ini menjadi rujukan utama bagi para cendekiawan dan pelajar dari berbagai penjuru dunia.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai tradisi menulis dalam peradaban Islam klasik, terdapat beberapa kesenjangan yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Salah satu kesenjangan utama adalah kurangnya fokus pada peran perpustakaan sebagai pusat intelektual yang dinamis dan bukan sekadar tempat penyimpanan buku. Banyak penelitian sebelumnya cenderung memberikan perhatian lebih pada produksi buku dan tokoh-tokoh ilmuwan, tetapi kurang menggali interaksi intelektual yang terjadi di dalam perpustakaan itu sendiri.

Selain itu, banyak studi yang berfokus pada kontribusi peradaban Islam dalam melestarikan pengetahuan klasik, seperti karya-karya Yunani dan Romawi, tetapi masih sedikit yang mengeksplorasi inovasi dan kontribusi orisinal para cendekiawan Muslim dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali bagaimana karya-karya asli dari para ilmuwan Muslim ini memberikan dampak signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan global.

Celah lainnya adalah kurangnya analisis komparatif antara tradisi menulis dan perpustakaan dalam peradaban Islam klasik dengan tradisi yang berkembang di peradaban lain pada periode yang sama. Studi komparatif semacam ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang uniknya tradisi Islam klasik serta kontribusi universalnya terhadap kemajuan intelektual dunia. Berikut lebih lanjut celah yang terbuka yaitu:

Gutas menjelaskan tentang Gerakan Terjemahan Graeco-Arabic yang terjadi di Baghdad selama periode Abbasiyah awal. Dia menguraikan bagaimana karya-karya Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan bagaimana proses ini berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam (Gutas, D., 1998). Gutas menekankan pentingnya interaksi budaya dan bagaimana tradisi Yunani diserap dan disesuaikan dalam konteks budaya Islam.

Makdisi membahas perkembangan institusi pendidikan di dunia Islam dan Barat, dengan fokus khusus pada munculnya perguruan tinggi (madrasah) di dunia Islam. Dia menunjukkan bagaimana sistem pendidikan Islam mempengaruhi perkembangan pendidikan di Eropa Barat (Makdisi, G., 1981). Makdisi juga

menyoroti peran perguruan tinggi dalam mendukung tradisi keilmuan dan penyebaran pengetahuan.

Rosenthal mengeksplorasi konsep pengetahuan dalam Islam abad pertengahan, menekankan bagaimana pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang mulia dan esensial dalam masyarakat Islam (Rosenthal, F., 2007). Dia mengkaji berbagai aspek yang terkait dengan pencarian dan penyebaran pengetahuan, termasuk peran ulama, lembaga pendidikan, dan perpustakaan. Rosenthal menyoroti pentingnya pengetahuan dalam membentuk budaya dan peradaban Islam.

Ahmed menyelidiki esensi dari Islam dan pentingnya identitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dia mengkaji bagaimana ajaran Islam mempengaruhi budaya, politik, dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Islam (Ahmed, S., 2013). Buku ini juga menyoroti bagaimana pemikiran dan praktik Islam yang berbeda telah berkembang dan beradaptasi sepanjang sejarah.

Brentjes membahas tentang pengajaran dan pembelajaran ilmu pengetahuan di masyarakat Islam dari abad ke-8 hingga ke-17. Dia mengeksplorasi metode pendidikan, institusi, dan kurikulum yang digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan (Brentjes, S., 2008). Brentjes juga menyoroti kontribusi ilmuwan Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan ini ditransmisikan melalui generasi.

Dengan menggabungkan perspektif dari referensi-referensi ini, penelitian dapat lebih mendalam dalam memahami bagaimana tradisi menulis dan perpustakaan dalam peradaban Islam klasik tidak hanya melestarikan pengetahuan tetapi juga mendorong inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan kualitatif untuk mengeksplorasi tradisi menulis pada industri buku dan perpustakaan dalam peradaban Islam klasik. Pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan dan dinamika tradisi menulis serta peran perpustakaan sebagai pusat intelektual dalam periode tersebut. Data primer diperoleh melalui analisis dokumen dan manuskrip kuno yang ada di berbagai perpustakaan dan arsip, baik di dalam maupun di luar negeri. Sumber-sumber sekunder, seperti buku, jurnal, dan artikel akademik yang relevan, juga digunakan untuk memberikan konteks dan memperkuat temuan penelitian.

Untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis, penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan fokus pada beberapa perpustakaan

terkenal di dunia Islam klasik, seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad dan Perpustakaan al-Qarawiyyin di Fez. Studi kasus ini dipilih berdasarkan signifikansi historis dan kontribusinya terhadap penyebaran ilmu pengetahuan. Analisis ini mencakup pemeriksaan struktur organisasi perpustakaan, jenis-jenis koleksi yang dimiliki, dan aktivitas intelektual yang terjadi di dalamnya (Gutas, D., 1998) dan (Makdisi, G., 1981). Metode ini mengadopsi pendekatan yang digunakan oleh Gutas dan Makdisi untuk meneliti gerakan terjemahan dan institusi pendidikan dalam dunia Islam .

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi teknik analisis konten untuk mengevaluasi manuskrip dan teks-teks sejarah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan tren yang berhubungan dengan tradisi menulis dan penyebaran pengetahuan. Pendekatan ini didukung oleh kerangka teoritis yang diusulkan oleh Rosenthal mengenai konsep pengetahuan dalam Islam abad pertengahan dan Brentjes tentang pengajaran dan pembelajaran ilmu pengetahuan . Dengan menggabungkan berbagai metodologi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana tradisi menulis dan perpustakaan dalam peradaban Islam klasik berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan global.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Tradisi Menulis Dalam Peradaban Islam Klasik

Sebelum Islam datang di Tanah Arab, tradisi penulisan tidak begitu umum di kalangan bangsa Arab. Mereka lebih mengenal tradisi lisan, seperti bersyair, daripada tradisi tulisan. Namun, dengan datangnya Islam, tradisi penulisan mulai berkembang. Nabi Muhammad saw. sendiri pernah memerintahkan sahabatnya untuk menuliskan wahyu-wahyu yang turun di atas pelepah kurma, tulang-tulang onta, dan batu-batu. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi saw. sangat mengapresiasi pentingnya tulisan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam.

Dalam peradaban Islam klasik, alat-alat tulis yang digunakan sangat beragam. Mereka menggunakan berbagai bahan seperti kulit, kertas, dan batu untuk menulis. Kertas, misalnya, diperkenalkan oleh bangsa Mesir Kuno dan kemudian diadopsi oleh bangsa Arab. Kertas ini sangat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam karena memungkinkan penulisan yang lebih cepat dan efisien.

Tradisi menulis dalam peradaban Islam klasik memiliki akar yang kuat sejak awal kemunculan Islam. Al-Quran, kitab suci umat Islam, diturunkan dalam bentuk tulisan yang menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sastra. Sejak saat itu, menulis menjadi aktivitas penting bagi umat Islam, baik untuk mencatat

ajaran-ajaran agama maupun untuk mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Para cendekiawan Muslim pada masa itu sangat produktif dalam menulis dan memproduksi karya-karya ilmiah, filosofis, serta sastra dalam berbagai bidang, seperti teologi, hukum, filsafat, astronomi, matematika, dan kedokteran. Mereka menghasilkan ratusan, bahkan ribuan, naskah dan manuskrip yang menjadi rujukan utama bagi para pelajar dan ilmuwan di berbagai penjuru dunia.

Beberapa tokoh terkemuka dalam tradisi menulis pada masa ini antara lain:

- 1) Al-Farabi: Filsuf dan ilmuwan Muslim terkemuka yang menulis karya-karya dalam bidang logika, fisika, dan metafisika.
- 2) Ibnu Sina (Avicenna): Seorang ilmuwan multidisiplin yang produktif dalam menulis buku-buku di bidang kedokteran, filsafat, dan matematika.
- 3) Al-Biruni: Seorang ilmuwan Muslim yang sangat produktif dalam menulis karya-karya di bidang astronomi, geografi, dan sejarah.
- 4) Al-Khwarizmi: Seorang matematikawan Muslim yang menulis buku-buku penting dalam bidang aritmatika, aljabar, dan astronomi. Selain itu, tradisi menulis juga berkembang dalam bidang sastra.

Para penyair dan sastrawan Muslim menghasilkan karya-karya puisi, prosa, dan drama yang sangat bernilai artistik dan intelektual. Syair-syair dan karya sastra lainnya tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga menjadi media penyebaran ajaran-ajaran Islam.

Tradisi menulis juga berkembang subur dalam bidang sastra. Para penyair dan sastrawan Muslim menghasilkan karya-karya puisi, prosa, dan drama yang sangat bernilai artistik dan intelektual. Syair-syair dan karya sastra lainnya tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga menjadi media penyebaran ajaran-ajaran Islam. Beberapa contoh karya sastra terkemuka dari peradaban Islam klasik antara lain:

- 1) Syair-syair Hafiz, Rumi, dan Saadi dari Persia
- 2) Maqamat karya Al-Hariri
- 3) Novel berbentuk prosa "Hayy ibn Yaqzan" karya Ibnu Thufail

Ketersediaan kertas dan tinta yang semakin luas, serta perkembangan teknik penulisan dan penyalinan naskah, mendukung pesatnya tradisi menulis dalam peradaban Islam klasik. Hal ini kemudian memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan sastra pada masa itu maka ini merupakan dukungan infrastruktur penulisan pada masa itu.

B. Industri Buku Dalam Peradaban Islam Klasik

Sejalan dengan perkembangan tradisi menulis, industri buku juga mengalami kemajuan yang pesat di pusat-pusat peradaban Islam klasik, seperti Bagdad, Kairo, dan Cordoba. Perpustakaan-perpustakaan besar yang didirikan oleh para penguasa Islam menjadi motor penggerak bagi industri buku.

Industri buku pada masa peradaban Islam klasik merupakan bagian penting dari perkembangan intelektual, budaya, dan ekonomi umat Islam. Periode ini, yang berkisar dari abad ke-8 hingga ke-14 Masehi, menyaksikan pencapaian signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, dan agama.

Industri buku juga sebagai poros utama peradaban Islam klasik. Industri buku bukan hanya sebagai alat untuk menyimpan dan menyebarkan pengetahuan, tetapi juga sebagai penjaga dan penggerak perkembangan intelektual, sosial, dan ekonomi di dunia Islam.

Industri buku pada masa peradaban Islam klasik memainkan peran vital dalam penyalinan dan penyebaran pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk warisan Yunani, Romawi, Persia, dan India. Para penyalin dan penerjemah tidak hanya mengonversi teks-teks klasik tersebut ke dalam bahasa Arab, tetapi juga memproduksi karya-karya baru yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Proses produksi buku pada masa itu meliputi penyalinan naskah secara manual, penulisan, penyuntingan, serta percetakan dan penjilidan. Banyak orang terlibat dalam industri ini, mulai dari penulis, penyalin, editor, hingga pekerja percetakan dan penjilid buku.

Selain buku, industri buku juga memproduksi berbagai media tulis lainnya, seperti surat kabar, majalah, dan jurnal ilmiah. Beberapa pusat industri buku pada masa itu bahkan memiliki percetakan sendiri yang canggih untuk mendukung kegiatan penerbitan.

Industri buku yang berkembang pesat ini tidak hanya menyediakan akses terhadap karya-karya intelektual dan sastra, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan dan mendukung mobilitas sosial. Banyak orang yang terlibat dalam industri ini, baik sebagai penulis, penyalin, maupun pekerja percetakan, mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan karir dan meningkatkan status sosial mereka.

C. Perpustakaan Dalam Peradaban Islam Klasik

Perpustakaan dalam sejarah Islam menempati posisi yang penting. Keberadaannya sangat sulit dipisahkan dari perkembangan dan kemajuan ilmu

pengetahuan dan peradaban Islam terutama pada abad 8-10 M. Secara hipotetis dapat dikemukakan bahwa jika tidak ada perpustakaan di masa tersebut maka ilmu pengetahuan dan peradaban tidak akan mengalami kemajuannya. Atau setidaknya perkembangan ilmu akan berjalan sangat lambat dan tersendat-sendat jika tidak ada perpustakaan.

Peran perpustakaan dalam peradaban Islam klasik tidak hanya sebagai pusat penyimpanan dan penyebaran pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya aktivitas ilmiah, intelektual, dan budaya. Di dalamnya terjadi pertukaran ide, diskusi, serta kolaborasi antara para cendekiawan dan pelajar dari berbagai latar belakang.

Keberadaan perpustakaan-perpustakaan besar ini memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa itu, serta menjadi warisan berharga bagi peradaban umat manusia.

Kekayaan khazanah intelektual Islam klasik itu berasal dari dua sumber; pertama, bersumber dari terjemahan-terjemahan manuskrip kuno dari berbagai peradaban pra-Islam beserta komentar-komentar yang diberikan oleh ilmuwan muslim; kedua, bersumber dari karya-karya orisinal para ilmuwan Muslim itu sendiri dari berbagai jenis tradisi keilmuan.

Tokoh-tokoh sarjana Muslim secara menakjubkan amat kreatif menciptakan karya-karya ilmiah. Umumnya sarjana-sarjana Muslim itu melahirkan ratusan karya ilmiah berbagai jenis ilmu pengetahuan selama hidupnya seakan-akan mereka hidup hanya membaca, meneliti, dan menulis. Ibn Hazm, misalnya, diriwayatkan menulis 400 jilid buku yang totalnya mencapai 80.000 halaman.

Semangat ilmiah dan tradisi menulis sarjana Muslim ini lalu dituangkan, di antaranya, ke dalam gedung-gedung perpustakaan. Perpustakaan itu banyak dibangun di masjid-masjid istana penguasa, rumah kaum ilmuwan Muslim dan bahkan di bawah tanah rumah-rumah orang kaya. Johannes Pedersen menuliskan hasil penelitian historisnya bahwa perkembangan seni produksi buku yang tak ada duanya dalam Islam disebabkan karena ketertarikan para hartawannya yang penuh semangat terhadap buku. Dunia ilmu telah menikmati kedudukan yang sedemikian tinggi sehingga wajarlah jika orang-orang yang mampu ikut mengambil bagian dan mengusahakan kemajuannya. Kita telah melihat betapa pentingnya para pembesar bagi para penulis dan banyak diantara mereka yang ikut mendirikan perpustakaan. Kecemerlangan perpustakaan Islam, menurut Pedersen, terjadi pada kekhalifahan Fathimiyah di Kairo. Pada tahun 1005, Khalifah al-Hakim membangun Dar al-'Ilm di Kairo. Dinasti Fathimiyah yang menyatakan diri sebagai keturunan putri Rasulullah,

Fathimah, membangun Kairo yang sepenuhnya baru di sisi Kairo yang lama, dengan istana yang begitu megah dan sebuah masjid, al-Azhar, yang sejak saat itu merupakan pusat Dunia Islam. Mereka mendirikan perpustakaan di istana itu, dan juga di masjid-masjid lain. Khalifah al-Hakim mendirikan sebuah akademi yang dilengkapi dengan perpustakaan di bawah tanah istana Fathimiyah. Buku-buku dari seluruh cabang ilmu yang ada pada zaman itu terkoleksi di perpustakaan Dar al-Ilm tersebut. Diriwayatkan bahwa bangunan perpustakaan itu dihiasi dengan karpet di lantai dan dindingnya; dan selain buku, disediakan juga kertas, pena, dan tinta untuk umum. Siapa saja boleh masuk dan lembaga itu didatangi oleh berbagai kelas dalam masyarakat yang ingin membaca, menulis, dan mendapat pegajaran. Peneliti, para asisten dan pesuruh dipekerjakan dengan gaji tetap, dan para ilmuwan pun diberi gaji berstandard tinggi untuk melakukan telaah di lembaga tersebut.

Menurut K Ajram, pada abad ke-13 perpustakaan Fathimiyah di Kairo memiliki koleksi sebanyak dua judul buku. Perpustakaan di Tripoli juga tak kalah banyak. Secara umum pada abad ke-13 itu telah tersedia sekitar lima juta judul buku: suatu jumlah yang amat banyak untuk ukuran waktu. Hal itu bisa dibandingkan, misalnya, dengan jumlah buku yang tersedia di perpustakaan terbesar Amerika sekarang ini, yaitu New York Public Library tercatat sekitar tujuh juta judul buku.

Ketika Dinasti Fathimiyah mengangkat citra Mesir sebagai pusat peradaban Islam terkemuka di dunia, ada seorang penguasa keturunan Umayyah di Kordoba, al-Hakam, yang pada akhir abad ke-10 mendirikan perpustakaan besar. Dia mengumpulkan para ilmuwan dan pemimpin masjid, dan masjid besar di Kordoba dibuat menjadi pusat telaah. Perpustakaan yang berada di dalam istana Kordoba itu diurus oleh petugas perpustakaan, juga mempekerjakan para penyalin dan penjilid buku. Al-Hakam mempunyai agen-agen di setiap provinsi yang menyediakan buku untuknya dengan cara membeli dan menyalin. Perpustakaan itu terbuka untuk masyarakat umum.

Sayangnya, ketika khalifah al-Mansur terpengaruh oleh para ahli agama ortodoks yang kurang atau tidak berkenan kepada buku-buku ilmu seperti karya-karya filsafat, astronomi dan ilmu-ilmu umum lainnya yang dianggap sekular, banyak buku ilmu-ilmu tersebut yang dibakar. Pembakaran atau pemusnahan buku-buku itu merupakan awal malapetaka etos keilmuan Islam yang sampai hari ini kita rasakan akibatnya, yaitu sedemikian rendahnya semangat keilmuan di negeri-negeri kaum Muslim.

Dipandang dari segi jenisnya, perpustakaan pada awal abad permulaan Islam dibagi dalam tiga hal yaitu: perpustakaan umum, Semi umum dan pribadi.

Perpustakaan umum biasanya berhubungan dengan sekolah, sekolah tinggi atau mesjid tetapi juga terbuka untuk umum. Perpustakaan semi umum disisi lain terbuka untuk satu kelompok yang terpilih. Perpustakaan pribadi sebagaimana sebutannya dimiliki oleh para cendekiawan untuk kebutuhan pribadi.

Ungkapan yang tidak begitu berbeda, bahwa perpustakaan umum melayani semua lapisan masyarakat tanpa kecuali. Semua orang berhak menggunakan buku koleksinya, di dalam atau di luar perpustakaan. Perpustakaan semi umum adalah biasanya untuk kalangan tertentu saja yaitu. ilmuan dan bangsawan dan biasanya terdapat di istana Sedangkan perpustakaan pribadi adalah perpustakaan yang dimiliki secara individu yang menginginkan koleksi buku-buku baik untuk dibaca maupun hanya untuk koleksi yang dilakukan secara pribadi. Biasanya pustaka pribadi di buat oleh orang yang memiliki minat baca yang lebih dan orang yang memiliki jumlah uang yang lebih sehingga buku menjadi bahan koleksi.

Keberadaan perpustakaan (khususnya perpustakaan umum) sangat penting bagi dunia ilmiah khususnya pada masa klasik, dikarenakan harga buku yang tidak dapat terjangkau untuk dimiliki oleh masyarakat secara pribadi namun dapat dibaca dengan peraturan teknis yang biasanya telah ditetapkan oleh pengurus perpustakaan. Terutama buku-buku yang tebal apalagi berjilid banyak

- 1) Ada beberapa perpustakaan umum pada masa klasik yang terkenal dimasing-masing daerah yaitu:
- 2) Perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad, pada masa khalifah Al-Makmun
- 3) Perpustakaan Dar al-hikmah di Kairo pada tahun 1004 di bawah dukungan dinasti Fathimiyah Perpustakaan ini dapat bertahan lebih satu abad sampai tahun 1122 sebagai pusat pendidikan tinggi oleh sultan Malik al-Afdal.
- 4) Perpustakaan Madrasah Nizhamiyah di Baghdad 6000 judul
- 5) Perpustakaan Universitas Cordova di Spanyol yang didirikan oleh Abdurrahman al-Nasyir
- 6) Perpustakaan Khalifah Dinasti Fathimiyah kedua, al-Aziz (975-996) terdapat 18.000 buku.
- 7) Di Marv, Persia Timur sekitar 1216-1218 terdapat 10 perpustakaan.

Perpustakaan untuk umum menurut Stanton, memiliki fasilitas jumlah ruangan yang tidak sedikit, sampai mencapai 40-50 ruangan yang menyimpan jumlah buku dan manuskrip, serta tersedianya katalog yang memudahkan pencarian buku, juga ruangan khusus penerjemahan dan penjilidan. Jumlah seri pada perpustakaan umum ini sulit ditemukan, namun diperkirakan 100.000 sampai 1000.000 seri.

Sumber pembiayaan perpustakaan umum ini adalah dari para amir, hartawan dan ulama yang mendirikan perpustakaan tersebut. Dalam sejarah peradaban, tercatat bahwa Muhammad bin Abdul Malik az-Zayyad memberi 2000 Dinar perbulan untuk penyalinan dan penerjemahan buku. Kemudian al-Makmun selalu memberi emas kepada Hunan bin Ishak seberat buku yang diterjemahkan. Perpustakaan umum masa keemasan ini lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping memiliki buku yang akan dibaca dan diterjemahkan, juga di sana diperbolehkan untuk berdiskusi.

Selain perpustakaan umum, terdapat perpustakaan semi umum sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa pustaka model ini banyak dimiliki oleh kalangan tertentu dan biasanya pada bangsawan dan terletak di istana yang terkesan bahwa perpustakaan ini milik pribadi, namun penggunaannya dapat dibaca oleh umum, namun biasanya pada para ulama dan pejabat pemerintahan dalam berdiskusi. Salah satu dari perpustakaan ini adalah Bayn Al-Surain yang artinya "Diantara dua dinding" di Baghdad. Walaupun buku yang ada pada perpustakaan semi umum ini di baca oleh kelompok tertentu, namun koleksi buku yang ada dapat di berikan pada perpustakaan umum dimana buku tersebut sangat dibutuhkan bagi kalangan yang lebih umum sementara tidak terdapat di perpustakaan.

Perpustakaan pribadi juga berkembang pada masa keemasan Islam, diantaranya:

- 1) Al-Fath ibn Kliaqan
- 2) Ali bin Yahya (al-Munajjim) di Baghdad dengan nama "Khizanatul Hikmah"
- 3) Jamaluddin al-Qifthi
- 4) Muwaffaq bin MuthranAdhul ad-Daula
- 5) Ibn Sawvar yang mendirikan Dar al-'Ilm di Basrah, dan perpustakaan yang lebih kecil yang didirikannya di Ramhurmuz Persia
- 6) Khazain Al-Qusu di Kairo menyimpan 1,6 juta naskah dalam 40 ruangan.
- 7) Nuh, seorang pangeran Dinasti Samaniyyah (976-977) di Bukhara
- 8) Ibn al-Furat memiliki koleksi buku yang bernilai 2000 dinar.
- 9) Al-Amid seorang wazir yang dipilihRayy dari kelompok Rukn Al-Daula Persia Barat.
- 10) Isma'il ibn 'Abbad penerus Al-Amid yang memiliki 6200 jilid
- 11) 'Adhud Al-Daula dari kalangan Buwaythiyyah (w. 983) memiliki perpustakaan Khizmat Al-Kutub salah satu perpustakaan yang memiliki

bangunan yang kompleks yang dikelilingi taman, danau dan aliran air dengan jumlah ruangan 360. (pedersen, 1996, h. 159-164)

Walaupun perpustakaan pribadi tersebut di atas terkesan ada yang dapat digolongkan pada semi umum namun perpustakaan tersebut mempertahankan sifatnya milik pribadi. Bagi para ilmuwan, perpustakaan yang manapun akan dimanfaatkan sepanjang koleksi buku yang ada pada jenis-jenis perpustakaan itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan memperoleh ilmu pengetahuan dibutuhkan. Mengenai data perpustakaan sebenarnya sudah ditabulasikan oleh Mahmud Yunus sebagaimana dalam label berikut:

**Perpustakaan Perpustakaan Yang Termasyhur
Pada Masa Kemajuan Islam**

No	Nama Perpustakaan	Jlh. Buku
1	Baitul Hikmah di Baghdad	-
2	Maktabah Sabur di Baghdad	10.000
3	Maktabah Al-Hakam di Qurthubah	400.000
4	Maktabah Al-Qushur di Kairo	1.600.000
5	Darul Hikmah di Kairo	100.000
6	Maktabali Tharabulus di Syam	3.000.000
7	Maktabah Maraghah	400.000
8	Maktabah-Maktabah	120.000
	Jumlah	5.360.000

Secara keseluruhan, tradisi menulis, industri buku, dan perpustakaan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Dari abad ke-7 hingga ke-14 Masehi, umat Islam telah mengembangkan sistem yang kompleks dan beragam untuk menghasilkan, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan. Berikut adalah kesimpulan tentang peran ketiga elemen ini dalam peradaban Islam.

4. CONCLUSION

Tradisi Menulis telah menjadi bagian integral dari peradaban Islam sejak awal. Dari tulisan-tulisan awal dalam Al-Qur'an hingga karya-karya ilmiah dan sastra yang kompleks, tradisi menulis telah menjadi medium utama bagi penyampaian pengetahuan, pemikiran, dan ekspresi budaya dalam masyarakat Islam. Perkembangan alfabet Arab dan penyebarannya juga memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan literasi dan tradisi menulis dalam peradaban Islam.

Industri buku dalam peradaban Islam adalah pusat aktivitas intelektual dan ekonomi yang penting. Melalui penyalinan, penerjemahan, produksi, dan distribusi buku, industri ini memainkan peran kunci dalam menyebarkan pengetahuan dan mendukung pertukaran budaya di seluruh wilayah Islam dan di luar wilayahnya. Dukungan dari penguasa dan elit intelektual, serta inovasi teknologi seperti penggunaan kertas dan tinta, telah membantu industri buku berkembang dan memainkan peran sentral dalam peradaban Islam.

Perpustakaan dalam peradaban Islam tidak hanya menjadi tempat penyimpanan karya-karya tulis, tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual, penelitian, dan pendidikan. Institusi seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan berbagai perpustakaan lainnya di seluruh wilayah Islam menyediakan akses terhadap pengetahuan yang luas, memfasilitasi pertukaran ide, dan mendukung perkembangan ilmiah dan budaya dalam masyarakat Islam.

Secara keseluruhan, tradisi menulis, industri buku, dan perpustakaan merupakan tiga pilar yang saling terkait dan saling mendukung dalam perkembangan peradaban Islam. Dengan menyediakan wadah untuk ekspresi intelektual, menyebarkan pengetahuan, dan menyediakan akses terhadap sumber daya intelektual, ketiga elemen ini telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas intelektual dan budaya umat Islam serta memperkaya warisan intelektual dunia secara keseluruhan.

REFERENCES

- Abdul Zakiy al-Kaaf, *Khazanah Peradaban Islam*, Bandung, 2002
- Ahmad Y. Al-Haspn dan Donald R.Hill, *Tehnologi Dalam Sejarah Islam*, Bandung, Mizan, 1993
- Al-Maktabatfil Islam, *Muassasah Ar-Risaiah*, h. 210-218
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishri- yah, 1933.
- Athailah, Khadhar Ahmad, *Bayt al-Hikmah fi 'Ashr Abbasiyyin*, tanpa penerbit, t.th.
- Audah, Ali, *Dari Khazanah Dunia Is- lam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, RajaGrapindo Persada, 2000, h. 281
- Herianto, Husain, *Menggali Nalar Sain- tifik Peradaban Islam*, Bandung: Mizan, 2011.
- Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intlektuai Barat*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996
- Michael H.Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Jakarta
- Philip K.Hitti, *Sejaraah Peradaban Islam*, terj. Lukman Yasin, Jakarta Serambi Ilmu Alam Semesta, 2005
- Sulainmn Nordin Saim menurut *perspektif Islam terjemah Munfa'ati*, Kuala Lumpur, Dwirama, 2000.